

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, literasi finansial sedang hangat diperbincangkan dan *urgent* sekali untuk dibahas, karena berkaitan erat dengan *sustainable life* dan juga erat kaitannya dengan masyarakat yang sekarang berada di era abad ke-21. Namun literasi finansial ini masih sangat jarang diterapkan di kehidupan bermasyarakat. Didukung oleh Rapih (2016, hlm. 15) menyebutkan pendidikan literasi keuangan di Indonesia masih menjadi sesuatu yang sangat jarang dilakukan. Baik di lingkup keluarga ataupun sekolah, pemberian Pendidikan tentang literasi keuangan masih belum dilakukan secara serius dan terencana. Sedangkan, menurut International Labour Organization (2008, hlm. 59) menyebutkan, ketika kita mempelajari literasi finansial dapat menuntun kita sebagai masyarakat untuk bisa lebih baik dalam membuat keputusan pengeluaran, tabungan dan investasi. Dengan begitu pula agar dapat bertahan di era abad ke-21 ini, masyarakat harus menguasai enam keterampilan dasar salah satu diantaranya adalah literasi finansial. Menurut Carpena et al (Sugiharti & Maula, 2019, hlm. 805). ada tiga dimensi dari literasi finansial diantaranya keterampilan menghitung, pemahaman tentang keuangan dasar, dan sikap terhadap keputusan keuangan. Dengan begitu diharapkan masyarakat dapat menguasai literasi finansial ini. Ditambah lagi masyarakat Indonesia sedang menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), yang menuntut masyarakat untuk memiliki beberapa kompetensi yang diantaranya, berpikir kritis atau memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Ternyata Indonesia sendiri belum siap untuk menghadapi era abad ke-21 ini yang menuntut untuk menguasai literasi finansial, terbukti belum semua masyarakat Indonesia *well literate*. Menurut Survei Nasional Literasi Keuangan tahun 2013 yang dilakukan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2017 hlm. 17), menggambarkan kondisi literasi finansial yang ada di Indonesia yaitu indeks literasi finansial masyarakat Indonesia hanya sekitar 21,8%, yang artinya dari setiap 100 penduduk hanya sekitar 22 orang yang termasuk kategori *well literate*. Namun pada tahun 2016 masih menurut Survei Nasional Literasi Keuangan yang dilakukan oleh OJK, indeks literasi masyarakat Indonesia mengalami peningkatan menjadi 29,7%.

Tapi tetap saja jumlah indeks tersebut masih menggambarkan bahwa literasi finansial masih rendah. Diungkapkan juga oleh Direktur Utama BCA Jahja Setiatmadjo dikutip dalam Alinea.id (2019), mengatakan bahwa literasi finansial hanya diserap oleh 29,7% masyarakat Indonesia, yang membuktikan juga masih rendahnya literasi finansial di Indonesia. Berdasarkan data tersebut terdapat kesenjangan mengenai kondisi yang diharapkan dengan kondisi faktual di masyarakat, sehingga diperlukannya upaya pemecahan masalah.

Situasi tersebut, sejatinya menjadi sebuah kekhawatiran bagi masyarakat Indonesia, di mana keuangan sendiri adalah hal mendasar bagi kehidupan individu dan masyarakat untuk keberlangsungan hidupnya. Manusia yang sejatinya terlahir sebagai makhluk sosial sudah pasti membutuhkan bantuan dari manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, dan untuk bertahan hidup. Situasi tersebut sudah pasti perlu adanya ilmu atau pengetahuan dasar yang disebut dengan literasi finansial agar ketika menjalankannya tidak menyebabkan kerugian atau masalah keuangan. Maka dari itu idealnya literasi finansial ini perlu adanya pengenalan sejak dini. Dikutip dalam Kumparan MOM (2019), Annissa Sagita sebagai perencana keuangan mengungkapkan bahwa saat sudah memasuki sekolah dasar, mengelola keuangan penting diajarkan, agar anak terbiasa menabung dan mengelola keuangannya sedari kecil. Dengan menabung, anak juga belajar untuk tidak menggantungkan kebutuhan finansial sepenuhnya pada orang tua. Dengan begitu juga ini merupakan salah satu cara *preventif* agar berkurangnya masalah keuangan dalam kehidupan, dengan mulai menerapkan literasi finansial sejak dini khususnya dalam rentang Sekolah Dasar.

Literasi finansial dapat diterapkan di Sekolah Dasar yaitu dengan masuk ke pembelajaran IPS. (Dikdasmen, 2017, hlm. 12) memaparkan bahwa Pendidikan literasi finansial pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan dengan mengintegrasikan mata pelajaran yang sudah ada dan penekanannya pada praktik yang disesuaikan dengan kegiatan literasi finansial. Salah satunya pendidikan literasi finansial dapat ditemukan di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS sendiri sangat penting bagi jenjang Pendidikan dasar karena siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tantangan yang ada di masyarakat. Siswa juga

diharapkan kelak mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Maka dari itu, literasi finansial dapat masuk ke dalam pembelajaran IPS diantaranya dalam pembelajaran kegiatan ekonomi, di mana anak sebelum mengetahui materi kegiatan ekonomi perlu adanya pemahaman literasi finansial atau mengenai keuangan yang berhubungan erat dengan kegiatan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan pengamatan atau observasi awal di SD Negeri 023 Pajagalan sebagai tempat penulis melakukan uji coba penelitian. Realitasnya pembelajaran literasi finansial di SD Negeri 023 Pajagalan belum efektif dilaksanakan. Terbukti dalam pembelajarannya, literasi finansial belum muncul baik secara khusus maupun terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada. Selanjutnya, penggunaan bahan ajar IPS sebagai mata pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan literasi finansial sebatas pada buku tematik saja. Buku tematik ini kurang mengedepankan unsur lingkungan dan budaya lokal masyarakat setempat, sehingga kurang melibatkan pengalaman siswa secara kontekstual. Maka dari itu, dalam buku tematik membutuhkan bahan ajar pendukung yang menunjang dan mempermudah pengembangan wawasan, khususnya untuk membantu mengembangkan literasi finansial yang menuntut pengalaman siswa dalam pembelajarannya, sehingga bahan ajar literasi finansial harus kontekstual.

Bahan ajar ini sangat diperlukan dalam pembelajaran di kelas sebagai penunjang proses pembelajaran agar menarik, maka guru juga dituntut untuk dapat menumbuhkan kreativitas dari diri guru sendiri agar mampu membuat dan mengembangkan bahan ajar yang inovatif. Menurut Prastowo (Zuriah dkk., 2016), hlm. 40) menyebutkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Melihat dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini berusaha menawarkan salah satu solusi praktis yang dapat diterapkan di Sekolah Dasar, dengan mengembangkan bahan ajar kegiatan ekonomi yang berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* yang di dalamnya berfokus pada siswa, dengan menggunakan *Social Inquiry* ini siswa: 1) Ajukan pertanyaan, kumpulkan informasi

dan latar belakang, dan kaji isu-isu saat ini yang relevan. 2) Mencari dan menganalisis nilai dan perspektif orang. 3) Mempertimbangkan cara orang membuat keputusan dan berpartisipasi dalam aksi sosial. 4) Merefleksi dan mengevaluasi pemahaman yang telah mereka kembangkan dan tanggapan yang mungkin diperlukan (Aitken et al, 2008, hlm. 8-10). Jadi, *Social Inquiry* ini proses terintegrasi untuk memeriksa masalah, ide dan tema sosial. Mencakup proses bertanya, mengumpulkan informasi, latar belakang ide, mengkaji isu-isu, mencari, menganalisis, memberikan perspektif, merefleksi hingga mengevaluasi mengenai masalah-masalah sosial. Didukung oleh adanya kelebihan inkuiri (Roestiyah, 2008; Setiasih dkk., 2016, hlm. 424) diantaranya (1) dapat membentuk dan mengembangkan “self-concept” pada diri siswa, sehingga paham mengenai konsep dasar dan ide-ide, (2) membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada kondisi proses pembelajaran yang baru, (3) mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri, (4) memberi kepuasan kepada diri siswa, (5) situasi proses belajar menjadi lebih merangsang, (6) dapat mengembangkan kecakapan individu, (7) memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri, (8) siswa dapat menghindari dari cara-cara belajar terdahulu atau tradisional, (9) dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat meleburkan dan keleluasaan informasi.

Pada intinya Model *Social inquiry* ini bertujuan untuk perbaikan terhadap masyarakat khususnya pada penelitian ini di dalam lingkup Sekolah Dasar, dengan memberikan solusi terhadap masalah tersebut, dalam hal ini masalahnya adalah mengenai literasi finansial. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan *social inquiry* karena siswa lebih mendalam dalam menganalisis suatu topik, lalu siswa pun diajak untuk berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang ada di masyarakat. Model ini juga menyeluruh dan terintegrasi, sehingga dapat mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor anak dalam setiap sintaknya. Sehingga fokus penelitian ini adalah bagaimana merancang bahan ajar untuk meningkatkan literasi finansial, dengan menggunakan Model *Social Inquiry*. Penulis akan memadukan konsep literasi finansial dengan pembelajaran IPS untuk menghasilkan bahan ajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dengan kontekstual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara umum rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada model pembelajaran *social inquiry* untuk mengembangkan *financial literacy* siswa sekolah dasar”

Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* untuk meningkatkan *Financial Literacy* siswa Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah hasil pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* untuk meningkatkan *Financial Literacy* siswa Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar yang berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* untuk mengembangkan *Financial Literacy* siswa sekolah dasar. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Proses pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* untuk meningkatkan *Financial Literacy* siswa Sekolah Dasar.
2. Hasil pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada model pembelajaran *Social Inquiry* yang dikembangkan untuk meningkatkan *Financial Literacy* siswa Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam *financial literacy*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa yaitu diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai *Financial Literacy*.
- b. Bagi penulis yaitu diharapkan melalui penelitian pengembangan bahan ajar ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian mengembangkan bahan ajar.
- c. Bagi penulis selanjutnya yaitu diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan pada penelitian selanjutnya, dan dapat mengembangkan lagi hasil penelitian yang ada.